



Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab

Swandriyani Hudianto¹

swan@iphschools.sch.id

Kalis Stevanus²

kalisstevanus91@gmail.com

Tan Lie Lie³

tlielie88@gmail.com

Abstract

One of the important doctrines in Christianity which is often under attack is the matter of the authority of the Bible; is the Bible really the Word of God. The purpose of this article is to respond to the views of feminist theology by showing internal evidence, especially the statement of Jesus Christ himself. Through literature review by digging up information from various sources such as books and articles and through inductive investigation of the Bible itself as the main source, the conclusion is conclusively that the entire contents of the Bible, both the Old and New Testaments, are the work of God or sourced from God so that they have authority. divine as the inerrant Word of God. Feminism theology is an erroneous and dangerous view for the building of Christian theology and even has the potential to mislead Christians.

Keywords: Bible; apologetics; authentic evidence; biblical authority

Abstrak

Salah satu doktrin penting dalam kekristenan yang sering mendapat serangan adalah soal otoritas Alkitab; apakah Alkitab adalah benar-benar Firman Allah. Tujuan artikel ini ialah untuk menanggapi pandangan teologi feminisme dengan menunjukkan bukti-bukti internal terutama pernyataan Yesus Kristus sendiri. Melalui kajian pustaka dengan menggali informasi dari pelbagai sumber seperti buku maupun artikel dan juga melalui penyelidikan induktif dari Alkitab sendiri sebagai sumber utamanya, simpulannya adalah secara meyakinkan bahwa keseluruhan isi Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah hasil karya Allah atau bersumber dari Allah sehingga memiliki otoritas ilahi sebagai Firman Allah yang tanpa salah. Teologi feminisme merupakan pandangan yang keliru dan membahayakan bagi bangunan teologi Kristen dan bahkan berpotensi dapat menyesatkan umat Kristen.

Kata-kata kunci: Alkitab; apologetika; bukti otentik; otoritas Alkitab

¹ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

³ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

PENDAHULUAN

Alkitab telah diserang oleh banyak orang dengan kemampuan dan kekuatan yang besar, dengan semua kekuatan intelektual, ilmiah, filosofis, politik dan fisik. Setiap kekuatan yang dimilikinya untuk menentang Alkitab dengan tekad tanpa henti untuk mendiskreditkan dan menghancurkannya. Hingga sekarang pun banyak yang menentang dan meragukan otoritas Alkitab. Pertanyaan yang klasik tentang otoritas Alkitab adalah, “Bagaimana saya tahu Alkitab sungguh-sungguh benar?” atau dengan kata lain, “Alkitab itu: mitos atau sejarah?” Tidak ada buku yang pernah ditulis yang telah menghadapi semacam kritikan tajam yang komprehensif seperti halnya Alkitab.

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas itu menantang pendapat Alkitab adalah sumber yang bisa dan layak dipercaya merupakan dasar berapologetika. Apologetika adalah suatu pembelaan secara logis atas kepercayaan Kristen serta asal mula yang Ilahi dari Alkitab itu.⁴ Terkadang ada orang Kristen salah paham dengan berpikir bahwa Alkitab dan imannya tidak memerlukan pembelaan (apologetika). Alkitab bukan untuk diperdebatkan, melainkan cukup dipercayai sebagai kebenaran absolut. Kebenaran tidak membutuhkan pembelaan dari manusia, sebab Alkitab akan mampu membela dirinya sendiri. Walaupun ini boleh jadi benar bagi orang Kristen yang berkeyakinan kuat. Namun bukan itu soalnya.

Berdasarkan pengamatan empirikal Ridenour,⁵ bahwa agama Kristen ditolak karena terlalu banyak orang Kristen tidak tahu bagaimana iman dan Alkitab itu bertalian dengan dunia dan kenyataan. Terlalu banyak orang Kristen tidak bisa menyuarakan kepercayaan mereka dengan cara yang berarti dan rasional. Akibat yang ditimbulkan adalah pertama, bagi orang-orang yang belum menjadi Kristen, mereka mendapatkan gambaran yang kurang tepat dan menyeluruh mengenai kekristenan, dan yang kedua, yang masih ada kaitannya dengan yang pertama, mereka memiliki pemikiran-pemikiran yang keliru tentang Alkitab-Injil yang sejati. Kedua hal tersebut menyebabkan orang menolak kekristenan. Pikiran-pikiran yang keliru ini sering timbul karena yang didengar orang dari orang-orang Kristen hanyalah, “Tuhanlah yang mengatakannya dalam Alkitab, habis perkara.” Padahal sebenarnya, bagi banyak orang termasuk orang-orang Kristen tertentu, sikap demikian tidak cukup.

Sebenarnya apologetika bukanlah serangan hebat dari orang-orang non-Kristen. Kadang-kadang dijumpai orang-orang Kristen ditanyai tentang kepercayaan mereka oleh orang-orang yang dengan tulus mencari kebenaran. Kata-kata, “percialah” apa yang dikatakan Alkitab saja tidak cukup. Dengan mengatakan ini, bukan berarti “percaya” itu

⁴ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 4.

⁵ Ibid.

tidak penting. Iman adalah hidup kerohanian orang Kristen sebagaimana dikatakan Ibrani 11:6, "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah." Memerlukan jawaban atau penjelasan yang rasional, sejatinya bukanlah suatu kemerosotan iman.⁶ Dengan kata lain, Alkitab dan iman Kristen memerlukan pembelaan dalam rangka pekabaran Injil sehingga banyak orang yang skeptis atau menentanginya menjadi mengerti kebenaran Alkitab, dan dapat diyakinkan untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat supaya beroleh keselamatan sejati. Stevanus menyatakan dibutuhkan pemberitaan Injil untuk menyadarkan manusia sebagai orang berdosa yang memerlukan Juruselamat. Yesus Kristus adalah satu-satunya dasar kegiatan pemberitaan Injil.⁷ Surbakti menegasi pentingnya pemberitaan kabar baik sebagai upaya pemberitaan tentang kebutuhan akan Juruselamat bagi dunia.⁸ Namun di sisi lain, diperlukan suatu penjelasan rasional tentang keyakinan terhadap Tuhan Yesus itu bagi mereka yang masih ragu-ragu bahkan menyanggahnya. Upaya penjelasan tersebut disebut apologetika. Kegiatan pemberitaan Injil tidak dapat dilepaskan dari keyakinan atau klaim bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat manusia, dan tidak ada jalan lain di bawah kolong langit ini (Kis. 4:12). Inilah finalitas Kristus sebagai dasar iman yang menyelamatkan manusia berdosa.⁹

Hingga kini pun, kekristenan menghadapi tantangan bukan hanya menyangkut kegiatan pemberitaan Injil, tapi juga tantangan terhadap keyakinan Alkitab sebagai otoritas Ilahi.¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang non-Kristen yang skeptis maupun penentang Alkitab tersebut perlu disikapi serius oleh orang Kristen. Iman Kristen bertumpu pada "data-data atau fakta-fakta", yang mana fakta pusatnya ialah kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Orang Kristen didesak untuk memiliki "argumen yang rasional", untuk siap memberi pertanggung jawaban kepada orang-orang non Kristen mengapa mereka percaya (1Ptr.3:15).

Zaman ini adalah zaman di mana semua wewenang dipertanyakan. Suatu realitas dari zaman ke zaman terdapat kritik negatif yang tujuannya adalah menjatuhkan terhadap klaim kekristenan.¹¹ Salah satu klaim kekristenan yang diserang adalah keyakinan bahwa otoritas

⁶ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.

⁷ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 24.

⁸ EB Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 96.

⁹ Kalis Stevanus Ivo Arbie Mauclau, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Di Tengah Isu Relativisme Agama," *Logia* 3, no. 1 (2021).

¹⁰ Kalis Stevanus, "Pentingnya Menekankan Bukti Internal Ketaksalahan Alkitab," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* Vol.2, no. 1 (2020), <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/index>.

¹¹ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa salah. Menurut Sian Lie, salah satu kelompok kekristenan yang memiliki teologi “miring” terhadap Alkitab adalah teologi feminisme Kristen yang berpandangan bahwa Alkitab itu mengandung kekeliruan sebab manusia sebagai penulis Alkitab adalah terbatas. Bagi kaum feminisme, mereka tetap mengakui otoritas Alkitab bukan berdasarkan apakah Alkitab itu bisa keliru atau tidak, melainkan berdasarkan kemanfaatannya bagi kehidupan manusia.¹² Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika feminis tidak dapat mempercayai atau menerima Alkitab sebagai wahyu Tuhan yang tidak dapat keliru. Sebaliknya, teologi feminis tidak menyebutnya Alkitab sebagai “Firman Tuhan” dan berpikir bahwa ilham ilahi berarti bahwa semua yang kita baca adalah benar.

Setiap orang Kristen dipanggil untuk melakukan pembelaan (apologetika) berkenaan dengan klaim kekristenan atau serangan yang menyanggah otoritas Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tanpa salah seperti yang dipegang oleh kaum feminisme Kristen tersebut,¹³ dengan tujuan bukan sebagai ajang perdebatan intelektual, melainkan bentuk penyadaran atau penyingkapan kebenaran yang otentik dengan memberitakan keabsahan otoritas Alkitab sebagai wahyu Tuhan satu-satunya yang dapat menuntun manusia kepada keselamatan sejati di dalam Kristus Yesus (Yoh. 20:30-31).

Artikel ini ditulis dengan maksud untuk menjelaskan pandangan orang Kristen dengan menyuguhkan bukti-bukti otentik dari dalam Alkitab sendiri, dan juga pernyataan serta sikap Yesus terhadap Alkitab sebagai dasar apologetika terhadap serangan, tuduhan maupun mereka yang skeptis terhadap otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tanpa salah, seperti teologi feminisme.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bermaksud untuk menjawab kritikan dan tuduhan maupun menjawab bagi mereka yang masih meragukan otoritas Alkitab adalah Firman Allah yang diberikan kepada manusia untuk menuntun kepada keselamatan. Sebab itu, untuk membuktikan bahwa Alkitab diwahyukan oleh Allah sebagai otoritas bagi iman dan kehidupan orang Kristen, maka penulis memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dengan mengumpulkan informasi yang sah, dari hasil penelitian orang lain baik dalam bentuk buku, artikel, dan literatur lainnya guna menjelaskan pengertian Alkitab dan

¹² Ing Sian Lie, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (December 22, 2003): 263–278, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/110>.

¹³ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 4.

pentingnya melakukan apologetika secara bermartabat terhadap otoritas Alkitab. Langkah selanjutnya adalah menganalisis teks-teks Alkitab sendiri untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga dapat memberikan apologetika yang alkitabiah terhadap mereka yang menyerang atau meragukan kredibilitas Alkitab sebagai wahyu yang diilhamkan Roh Kudus yang sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Berapologetika

Bila mencermati perkataan Petrus di dalam 1 Petrus 3:15-16, agar orang Kristen menguduskan Kristus sebagai Tuhan dan bersiap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawab tentang pengharapan yang dimilikinya, tetapi harus dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni serta hidup dalam kesalehan. Ayat ini tampak bahwa orang Kristen “tidak hanya” diperintahkan untuk memberi jawab atau berapologetika, tetapi juga memberi petunjuk perihal “bagaimana” melakukan apologetika itu. Apologetika merupakan tanggung jawab kristiani di mana pun berada. Sebenarnya tujuan berapologetika bukanlah menyerang ketidakpercayaan orang-orang di luar Kristen, melainkan adalah upaya untuk membuktikan secara otentik bahwa apa yang tertulis atau dikatakan Alkitab memang adalah benar sebagaimana adanya. Alkitab dan iman Kristen membutuhkan pembelaan bukan karena Allah tidak mampu membelanya, namun sebagai upaya meyakinkan mereka akan kebenaran Alkitab. Tujuan akhirnya tidak lain adalah untuk memberitakan Injil kepada mereka dengan harapan dapat diyakinkan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Untuk melakukan apologetika yang benar dan bermartabat maka orang Kristen mesti setia mengikuti apa yang tertulis di dalam Alkitab itu sendiri sebagai panduannya.

Kehidupan yang Konsisten

Kehidupan yang konsisten dalam diri orang Kristen setiap hari merupakan suatu hal yang tidak boleh dihilangkan dalam apologetika alkitabiah. Sering kali orang Kristen sangat tertarik untuk memikirkan cara (teori) berapologetika sehingga mereka lupa bahwa kehidupan memengaruhi pembelaan mereka. Pengabaian akan hal ini yang sering kali melemahkan apologetika Kristiani, pembelaan menjadi kosong oleh karena tidak disertai kesaksian yang nyata dari kehidupan yang suci.

Menyadari akan hal ini Petrus memperingati para pembacanya untuk hidup dengan “hati nurani yang murni” sehingga mereka dapat memperlihatkan “tingkah laku di dalam

Kristus” (1Ptr. 3:16). Orang non Kristen sering kali menghakimi nilai dari Injil dengan mengamati konsistensi kehidupan dalam diri orang-orang Kristen. Pembelaan akan Injil baik di gereja, di rumah, di tempat pekerjaan tidak menjadi efektif oleh karena kehidupan orang Kristen yang tidak konsisten.

Mari kita memerhatikan dengan serius tentang tuntutan bagi seorang apologis berdasarkan 1 Ptr 3:16, ”dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.” Di sini jelas dikatakan bahwa seorang apologet harus “berhati nurani yang murni” sehingga mereka yang memfitnahnya menjadi “malu”. Petrus tidak menuntut apologis untuk cerdas dan berpengetahuan luas (walaupun kualitas seperti itu sangat berguna), tetapi untuk mengarahkan secara konsisten pada kehidupan yang saleh. Dengan menunjukkan kehidupan yang saleh, orang bisa melihat bahwa kita benar-benar menghidupi kepercayaan kita. Kita bisa membuktikan bahwa kita sungguh-sungguh percaya apa yang kita percayai.

John Frame mengatakan bahwa komunikasi orang Kristen dengan orang yang tidak percaya berisi tidak hanya apa yang dia katakan, tetapi juga bagaimana dia hidup di hadapan mereka. Jika hidup orang Kristen bertentangan dengan apa yang dia katakan, maka tindakan apologetika akan bersifat pura-pura dan kehilangan kredibilitasnya.¹⁴ Sebaliknya, jika hidup orang Kristen sinkron dengan apa yang dikatakan atau diyakini, maka mereka yang mencoba untuk menjadikan kekristenan tampak buruk akan kehilangan kredibilitasnya sendiri. Dengan kata lain, pada akhirnya mereka akan menjadi malu sendiri.

Lagi, ditegaskan oleh Pratt yang menyatakan bahwa satu faktor yang sering kali menghalangi orang Kristen dari membela iman adalah kegagalan mereka untuk hidup tidak bercela di hadapan orang-orang non Kristen. Seorang murid Kristen akan menemukan kesulitan untuk membela Kekristenan di depan kelasnya, kalau pada hari sebelumnya dia telah ditemukan menyontek waktu ujian. Di kalangan tetangga kita, keharmonisan dari keluarga kita, kebersihan dan kerapian dari rumah kita, dan keramahan serta kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada tetangga—semua itu memengaruhi kemampuan kita untuk memberikan pembelaan yang efektif akan iman kita.¹⁵ Pada saat kehidupan orang Kristen tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan maka pembelaannya akan gagal juga. Nama Kristus akan dipermalukan dan Dia akan menjadi bahan cemoohan dan hinaan oleh karena sikap dan perbuatan orang Kristen. Kepentingan akan kehidupan orang Kristen yang berjalan

¹⁴ John M. Frame, *Apologetics A Justification Of Christian Belief* (New Jersey: P&R Publishing, 2015).

¹⁵ Richard L. Pratt, *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: SAAT, 1994), 94.

seturut dengan firman Tuhan harus diutamakan. Tanpa itu, semua usaha orang Kristen dalam berapologetika akan menjadi sia-sia.

Pendapat serupa dikemukakan Sabdono, membela Alkitab secara bermartabat adalah mewujudkan kebenaran Alkitab secara nyata di dalam hidup keseharian orang Kristen. Jika kebenaran Alkitab dikenakan dalam kehidupan secara nyata, yang pasti sebuah kehidupan yang menjadi berkat, menjadi terang dan garam terhadap sesama.¹⁶ Orang harus bersikap toleran, terbuka terhadap sang liyan yang beda agama. Sikap yang tidak bermartabat hanya akan merusak kesaksian kristiani.¹⁷ Sikap yang arogan, melecehkan agama orang lain akan merusak hubungan antar umat beragama di tengah-tengah masyarakat. Kekristenan dipanggil untuk hidup berdampingan harmonis dan rukun dengan siapa pun meskipun berbeda agama. Kasih Kristuslah sebagai dasar mengasihi sesama.¹⁸ Hal ini ditunjukkan salah satunya adalah perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati. Dalam cerita ini Tuhan Yesus hendak mengajarkan bagi umat-Nya untuk membangun solidaritas terhadap sesamanya tanpa mempercakapkan identitas agama maupun sosialnya. Sebagaimana Kristus mengasihi semua manusia tanpa memandang segala perbedaannya. Kasih Kristus melampaui batas etnik, ras, maupun agama.¹⁹

Gereja harus mempersiapkan jemaat menjadi saksi Kristus yang efektif dengan bekal pengetahuan tentang Alkitab sekaligus didukung dengan perilaku atau memiliki moralitas yang baik di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Sitepu dan Stevanus, gereja merupakan agen atau pusat pendidikan karakter guna menghasilkan jemaat yang unggul dan mengenakan karakter kristiani. Orang Kristen dapat menjadi pelopor moderasi agama dengan memperlakukan orang lain yang berbeda agama sebagai sesama atau saudara.²⁰ Jadi, gereja tidak cukup hanya membekali jemaat dengan pengetahuan intelektual tentang isi Alkitab, melainkan pembentukan spiritualitas untuk menghadirkan kualitas moral kristiani yang unggul, yang disebut berakhlak mulia.

¹⁶ Erastus Sabdono, *Membuktikan Alkitab Adalah Firman Tuhan* (Jakarta: Rebot Literature, 2018), 4.

¹⁷ Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/51>.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 39–51, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/44>.

¹⁹ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.

²⁰ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.

Pendekatan yang Hati-hati

Dalam 1 Petrus 3:15-16 Petrus juga berbicara mengenai “cara” pendekatan yang harus kita miliki dalam berapologetika. Sikap kita dalam berapologetika seharusnya adalah lemah lembut,”... *tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat*” (1Ptr. 3:15c). Petrus mengingatkan orang Kristen bahwa dia harus berhati-hati bila berbicara kepada orang tidak percaya. Bahkan, kadang-kadang suatu pendekatan berbicara lebih keras daripada perkataan yang dia sampaikan.

Membela iman Kristen dengan semangat berdebat, bertengkar adalah menghancurkan diri sendiri. Kesenangan dalam berdebat seperti ini berasal dari kesombongan (Ams. 13:10). Lemah lembut dan penuh hormat adalah sikap yang bertentangan dengan semangat suka berdebat. Baik bagi seorang apologis merenungkan nasihat Petrus tersebut dan juga nasihat Yakobus, “*Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.*” (Yak. 3:17-18). Paulus juga mengatakan kepada kita bahwa “pengetahuan” yang tanpa kasih bukanlah pengetahuan yang sejati. Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Apologet sejati – membela iman Kristen di mana kita disebut membela dengan firman dan hidup seperti yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus sendiri, “*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.*” (Mat. 5:9).

Satu hal lagi, yang perlu mendapat perhatian orang Kristen dalam berapologetika adalah menghindari perdebatan. Kita harus bersiap sedia untuk menjawab pertanyaan dari orang tidak percaya tetapi secara hati-hati menghindari pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan membawa kepada perdebatan yang tiada gunanya. Kita harus mempunyai tujuan yang pasti, yaitu memimpin orang tidak percaya kepada Kristus. Jangan tertarik untuk memamerkan kemampuan kita untuk berdebat dan bertengkar. Kita harus memilih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan mengarahkan pembicaraan itu kepada masalah yang harus dikemukakan, yaitu percaya kepada Kristus dan menyerahkan diri kepada-Nya sebagai Tuhan.

Melakukan apologetika dengan lemah lembut tidak berarti kompromi tetapi berpegang secara teguh kepada kebenaran firman Kristus. Memang kita harus menyampaikan tuntutan dari Injil dengan ketegasan kepada orang tidak percaya untuk mendorong dia ke dalam Kerajaan Allah. Bukan menyerang orang tidak percaya tanpa belas

kasihan dengan menembakkan peluru bertubi-tubi karena menganggap diri kita sebagai pahlawan pemberita Injil yang tak terkalahkan. Namun kita harus juga lembut. Ketegasan yang lembut yang penuh kasih akan membimbing orang tidak percaya kepada Kristus.

Selain dengan lembut, Petrus juga mengatakan bahwa kita harus membela iman kita dengan “hormat” (1Ptr. 3:15c) terhadap orang tidak percaya. Paulus juga berkata bahwa kita harus “tidak menganggap rendah seorang pun ... perhatikan penghargaan kepada setiap orang” (Tit. 3:2). Memang kita harus menantang orang tidak percaya untuk meninggalkan kehidupan yang sia-sia dan untuk percaya kepada Kristus demi keselamatan mereka, tetapi kita harus melakukannya dengan penuh hormat. Tantangan yang disertai dengan rasa hormat adalah suatu aspek yang sangat penting dari pendekatan yang berhati-hati dalam berapologetika.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dalam melakukan apologetika, harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh hormat, yaitu memperlakukan orang yang tidak percaya sebagai pribadi yang dicipta serupa dengan Allah. Tidak berarti menggurunya, tetapi mendengarkan dia—tidak meremehkan dia, melainkan menanggapi pertanyaan-pertanyaan atau prasangka-prasangka dan ide-idenya. Sebagaimana diungkapkan Frame menunjukkan garis pembatasnya adalah bahwa orang Kristen harus mengaitkan apologetika dengan Allah dan tujuan-Nya, dan bukannya mengizinkan penilaian subjektif yang emosional terhadap orang yang tidak percaya.²¹ Dari hal ini kita dapat belajar, bahwa kita tidak perlu membela Alkitab dengan cara kasar atau dengan kekerasan. Misalnya jika ada orang yang membakar Alkitab atau mengucapkan kata-kata yang menista Alkitab, orang Kristen tidak perlu menjadi marah dan melakukan tindakan pembalasan. Justru pembelaan seperti itu bermartabat.

Tak kalah penting juga dibutuhkan hikmat dari Roh Kudus dalam berapologetika. Sebab kita tahu bahwa tidak ada sistem atau metode di mana akan selalu berhasil diterapkan dalam setiap situasi. Di situlah pentingnya bersikap bergantung pada hikmat Roh Kudus. Bergantung Roh Kudus tidak berarti tanpa mempersiapkan atau mempelajari suatu metode sama sekali.

Pandangan Teologi Feminisme tentang Otoritas Alkitab

Kebangkitan teologi feminis menunjukkan kepada kita tentang kesadaran kritis atas pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarki. Mereka telah berjuang melawan masyarakat patriarki yang didukung oleh budaya dan agama. Banyak perempuan berjuang

²¹ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 41.

demi harga diri, keadilan, dan kebebasan mereka. Mereka ingin mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik di gereja maupun di masyarakat.²²

Perspektif teologi feminis terhadap Alkitab adalah suatu pendekatan interpretatif terhadap teks-teks Alkitab yang melibatkan pemahaman gender dan pengaruhnya terhadap teks tersebut. Teologi feminis berusaha untuk mengidentifikasi, mengkritik, dan mengatasi unsur-unsur patriarki dan diskriminatif dalam teks-teks Alkitab, serta untuk mendengarkan suara-suara perempuan yang terabaikan dalam narasi-narasi Alkitab. Mereka berupaya melakukan reinterpretasi terhadap peran dominansi laki-laki, pengabaian terhadap pengalaman perempuan, serta penindasan perempuan dalam sejarah dan narasi Alkitab. Dengan kata lain, kaum feminisme sedang giat berupaya untuk memulihkan suara perempuan yang mungkin terabaikan di Alkitab.

Kaum feminis mengusulkan interpretasi alternatif terhadap teks-teks Alkitab yang mengatasi aspek-aspek dominasi budaya patriarki. Seperti yang dikatakan oleh Pasaribu dan Baluseda, di mana kaum feminis memandang Alkitab dibentuk oleh laki-laki dalam budaya patriarki, sehingga sebagian besar pengalaman wahyu ditafsirkan oleh laki-laki dari sudut pandang patriarki.²³ Sebab itu teologi feminis reinterpretasi terhadap kisah-kisah yang melibatkan perempuan untuk menunjukkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kepentingan perempuan dalam narasi tersebut. Harapan mereka tidak lain adalah mengeksplorasi pemahaman yang lebih komprehensif dalam memandang tentang gender di Alkitab. Ini bisa termasuk pemahaman tentang peran gender yang tidak selalu terikat pada stereotip laki-laki dan perempuan yang tradisional, serta penekanan pada hubungan yang *fair* laki-laki dan perempuan menjadi setara. Mereka sangat menentang terhadap struktur kekuasaan dan otoritas yang mungkin terkandung dalam teks-teks Alkitab.

Usaha kaum feminis dalam menafsirkan ulang terhadap teks-teks Alkitab terkadang kebablasan, hingga menyangkal otoritas Alkitab. Mereka beranggapan Alkitab adalah firman Allah, berasal dari Allah. Namun, si penulis Alkitab dilihat dari sisi moral, adalah manusia berdosa. Di sisi insaninya, manusia adalah makhluk terbatas dalam segala aspeknya sehingga sangat mungkin sekali Alkitab dapat keliru atau diselewengkan demi kepentingan kelompok tertentu. Itu sebabnya mereka ingin mengubah Alkitab sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, Alkitab dijadikan obyek pemuas keinginan dari sudut

²² Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel* 1, no. 2 (2018): 12.

²³ David; Pasaribu, Ferdinan Baluseda, "Analisis Kritis Teologi Feminis," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (June 2021): 1–12.

pandangan feminis, bukan sebagai pusat iman yang menyelamatkan. Dapat ditegaskan di sini, pandangan demikian bertolak belakang dengan pandangan kekristenan pada umumnya yang berpegang bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tanpa salah atau mengandung kekeliruan dalam memberikan informasi kepada manusia. Manusia sebagai penerima firman Allah memang adalah makhluk yang terbatas, namun dalam proses penulisan Alkitab ada campur tangan Ilahi di dalamnya sehingga menghasilkan catatan yang tepat dan benar.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan teologis feminis terhadap otoritas Alkitab tidak dapat dibenarkan atau dapat dikatakan salah dan dapat menyesatkan manusia kepada kebinasaan. Tafsir feminis terhadap Alkitab cenderung berangkat dari konteks bukan teks. Teks Alkitab dipahami sesuai konteks yang diinginkan, bukan konteks audiens awal. Bila teks dipaksakan untuk dipahami dari sudut pandang perempuan, sehingga sebagai pembacaan teks dalam konteks struktur masyarakat patriarki yang dianggap ‘menindas’ dan cenderung bersifat negatif. Ini merupakan kecacatan hermeneutis.

Apologetika Kristen terhadap teologi feminisme

Untuk menjawab pendapat kaum feminisme terhadap otoritas Alkitab, di sini penulis akan paparkan beberapa pokok penting, sebagai berikut:

Pengertian Alkitab

Dalam Perjanjian Baru terdapat beberapa ayat yang memuat kata Alkitab, yaitu Markus 15:28, ”Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka.” Kata “Alkitab” dalam ayat ini adalah *graphe*, yang artinya “tulisan”, dan Lukas 4:16 yang berbunyi, “Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.” Kata “Alkitab” di sini *anagnonai* dari akar kata *anaginosko* yang arti sebenarnya membaca atau mengucapkan kalimat dengan suara lantang. Kata berikutnya yang memiliki pengertian sama dengan Alkitab terdapat di dalam 2 Timotius 3:15, ”Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Kata “tulisan” dalam ayat ini adalah *graphe*.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa semua yang tertulis di dalam Alkitab memuat kebenaran Firman Allah; semua harus diterima dan diyakini sebagai kebenaran. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Kitab Suci orang Kristen diterjemahkan *Bible* dari kata Yunani *biblos* yang menunjuk kepada segala jenis dokumen tertulis yang memuat kitab-kitab yang sekarang ada di dalam Alkitab. Selanjutnya, kitab-kitab yang memuat wahyu

²⁴ Sabdono, *Membuktikan Alkitab Adalah Firman Tuhan*, 5.

Tuhan tersebut diterjemahkan *biblion* (bentuk tunggal) dan *biblia* (bentuk jamak). Jadi, Alkitab adalah kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai Firman Allah melalui proses yang disebut kanonisasi.

Sukono mengatakan proses kanonisasi merupakan intervensi Tuhan atas kitab-kitab yang diilhamkan oleh Allah melalui para penulis yang dipilih-Nya. Semua kitab-kitab tersebut memiliki kesatuan yang memberi kesaksian bahwa Allah yang mengilhami. Walaupun para penulis Kitab Suci adalah orang pendosa, namun inisiatornya adalah Allah sendiri yang tidak mungkin berbuat kesalahan.²⁵ Budiayana mengatakan meskipun wahyu Allah itu disampaikan melalui manusia dalam keberadaannya yang adalah manusia terbatas dan berdosa, namun karena Tuhanlah yang berinisiatif untuk menuliskan firman-Nya maka Ia memimpin sepenuhnya sehingga seluruh penulisannya sempurna adanya.²⁶ Itu sebabnya, Wardhani dan Jayanti memandang sangat penting kebenaran bahwa Alkitab sebagai otoritas Ilahi yang tanpa salah, diajarkan terus menerus kepada jemaat masa kini.²⁷ Para penulis Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru diinisiasi oleh Roh Allah sendiri dan memimpinya untuk menyatakan kebenaran-Nya secara akurat dan tanpa salah. Itu sebabnya, artikel ini membantah teologi feminis yang meragukan keakuratan data informasi Alkitab.

Pentingnya Alkitab Bebas dari Kesalahan

Pertanyaannya, adalah apakah Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas dan bebas dari kesalahan? Jika Alkitab adalah Firman Tuhan, mestinya benar-benar dapat diandalkan bersumber dari Tuhan sendiri; tentang diri-Nya sendiri, sifat-Nya, kehendak-Nya, tujuan-Nya, rencana-Nya, dan mengenai manusia, sifatnya, kebutuhannya, kehancurannya, jalan penebusannya, tugasnya dan nasibnya. Tetapi jika Alkitab bukanlah Firman Tuhan yang bebas dari kesalahan, berarti itu hanya produk manusia berpikir, berspekulasi, dan karena itu sama sekali tidak dapat diandalkan serta tidak dapat dijadikan standar yang berotoritas bagi iman dan perilaku manusia.

²⁵ Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

²⁶ Hardi Budiayana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 231–248, <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92>.

²⁷ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Evangelis Ripno Jayanthi, "Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (September 27, 2021): 115–126, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/65>.

Alkitab adalah Firman Tuhan yang tidak ada salahnya dimaksudkan hanya untuk Alkitab aslinya (*autographa*), bukan Alkitab dalam pelbagai versi atau terjemahan lainnya, tetapi Alkitab sebagaimana aslinya diberikan. Alkitab sebagaimana aslinya diberikan secara substansial akurat bahasa Ibrani dan Aram dari naskah Perjanjian Lama yang asli, dan bahasa Yunani dari Perjanjian Baru yang asli.

Pandangan dan Sikap Yesus sebagai Tolok Ukur Kebenaran

Markus 7:13, Tuhan Yesus menyatakan Pentateukh adalah Firman Allah yang melampaui tradisi. Di sini Tuhan Yesus menarik kontras antara ajaran orang Farisi dan ahli Taurat di satu sisi, dan ajaran-ajaran yang diberikan Musa dalam Pentateukh, tidak hanya dalam Sepuluh Perintah tetapi di bagian-bagian lain Pentateukh. Dia menyimpulkan dengan mengatakan bahwa mereka meniadakan firman Allah melalui tradisi mereka. Padahal ayat-ayat tersebut menunjukkan kepada orang-orang Yahudi (yang diwakili orang Farisi dan ahli Taurat) bagaimana Tuhan Yesus Kristus sendiri menyebut Pentateukh adalah Firman Allah.

Matius 5:18, Tuhan Yesus berkata: "Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi berlalu, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum, sampai semua terpenuhi." Pernyataan tegas Tuhan Yesus di sini hendak bermaksud menetapkan stempel pengesahan-Nya atas ketidakbersalahan mutlak dari Pentateukh sebagaimana aslinya diberikan melalui Musa sampai ke huruf terkecil dan bagian terkecil dari sebuah huruf. Itu adalah pekerjaan inspirasi kuasa Roh Kudus.

Markus 7:13 dan Matius 5:18 memang hanya mengacu pada Pentateukh. Tetapi jika kita dapat menerima Pentateukh, kita tidak akan menerimanya memiliki banyak masalah dengan bagian lain dari Alkitab. Ini adalah bagian dari Alkitab di mana selalu terjadi perdebatan antara mereka yang percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang tidak salah dan mereka yang mengkritik dan berpikir bahwa hanya itu saja dongeng.

Yohanes 10:35, *Tuhan* Yesus berkata, "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan." Tuhan Yesus baru saja mengutip sebuah kalimat dari Mazmur 82:6 sebagai otoritas terakhir dan akhir dari semua diskusi dalam masalah yang ada, dan kemudian Dia menambahkan, "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan". Dengan demikian menetapkan stempel pengesahan-Nya pada ketidakbersalahan mutlak Kitab Suci Perjanjian Lama.

Lukas 16:31, Tuhan Yesus berkata, dalam menceritakan kisah orang kaya dan Lazarus, "Jika mereka tidak mendengarkan Musa dan para nabi, mereka juga tidak akan diyakinkan, meskipun ada yang bangkit dari kematian." Dengan kata-kata ini Dia memasang meterai-Nya pengesahan atas kedua Hukum Musa, Pentateukh, dan atas para Nabi, yang

dalam penggunaan zaman-Nya termasuk bukan hanya kitab-kitab yang disebut Kenabian tetapi banyak dari kitab-kitab Sejarah juga.

Dalam Lukas 24:27, dicatat tentang Tuhan Yesus bahwa, "mulai dari Musa dan semua nabi, Ia menjelaskan kepada mereka dalam segala Kitab Suci hal-hal tentang dirinya sendiri." Dan dalam ayat empat puluh empat dari pasal yang sama Dia tercatat berkata, "Segala sesuatu harus digenapi, yang tertulis dalam hukum Musa, dan dalam para nabi, dan dalam Mazmur."

Di sini Tuhan Yesus Kristus mengambil masing-masing salah satu dari tiga bagian Perjanjian Lama yang diakui dan memberikan cap pengesahan-Nya atas asal-usul Ilahi dan ineransi masing-masing. Pernyataan Tuhan Yesus ini merupakan dukungan tanpa syarat dari seluruh Perjanjian Lama sebagai Firman Tuhan yang tidak salah sehingga berotoritas mutlak.

Memang benar tidak satu pun kitab Perjanjian Baru ditulis ketika Tuhan Yesus ada di bumi ini, atau ketika Dia meninggalkan bumi saat Dia naik kepada surga dari Gunung Zaitun. Tetapi Tuhan Yesus melihat sebelumnya penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru dan tanpa syarat mendukung kitab-kitab yang akan muncul. Ia mengatakan di dalam Yohanes 14:26, Tuhan Yesus berkata tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dia akan mengajarmu segala sesuatu, dan mengingatkan kamu semua yang Aku katakan kepadamu. Kata-kata ini Tuhan Yesus tidak hanya mendukung ajaran apostolik sebagai yang diilhami Roh Kudus. Dengan demikian, kitab-kitab Perjanjian Baru diajarkan kepada mereka oleh Roh Kudus, sehingga dengan firman Tuhan Yesus sendiri, kita memiliki catatan Apostolik dari ucapan-ucapan Tuhan Yesus bukan hanya ingatan para Rasul tentang apa yang telah dikatakan Tuhan Yesus Kristus, tetapi ingatan Roh Kudus dari apa yang telah Tuhan Yesus Kristus ajarkan. Pernyataan Tuhan Yesus Kristus ini dapat diandalkan secara mutlak. Lagi di dalam Yohanes 16:12,13, Tuhan Yesus berkata, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi kamu tidak dapat menanggungnya sekarang. Bagaimanapun, ketika Dia, Roh kebenaran, datang, Dia akan membimbing kamu ke dalam seluruh kebenaran." Dengan kata-kata ini Tuhan Yesus memberi cap pengesahan atas tulisan-tulisan para Rasul (apostolik) sebagai kitab yang diilhami Roh Kudus.

Uraian di atas jelas dan tegas menunjukkan kepada kita di mana Tuhan Yesus Kristus mengatakan bahwa seluruh Perjanjian Lama yang menjadi cikal bakal penulisan Perjanjian Baru adalah Firman Tuhan yang sempurna. Manusia tidak dapat menyangkal asal-usul Ilahi dari Kitab Suci ini. Yesus Kristus mengaku sebagai Guru yang diutus Allah yang mengucapkan firman Allah. Dia mengklaim ini berulang kali, dan, jika Dia keliru tentang

asal-usul dan karakter Alkitab ini yang banyak dibicarakan-Nya, Dia adalah penipu. Alkitab telah membuktikan dengan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa Yesus Kristus adalah seorang Guru yang diutus dari Allah yang mengucapkan firman Allah. Karena itu, tidak ada alasan untuk ragu bahwa Alkitab yang Dia dukung sebagai Firman Tuhan yang tanpa salah sedikit pun baik soal doktrin maupun historis benar-benar memiliki otoritas ilahi sebagai standar iman dan perilaku orang Kristen.

Hasil kajian teologis ini menegaskan perlawanan pandangan teologi feminis yang menantang otoritas Alkitab. Pandangan tersebut sebagai penyelewengan terhadap otoritatif Alkitab dan keyakinan tradisional-ortodoksi tentang otoritas Alkitab. Meskipun demikian, sebagai murid Kristus, orang Kristen tidak boleh saling menjatuhkan, sebaliknya perlu berdialog dengan berdialog dengan teolog-teolog feminis sebagai cara untuk memahami dan mengatasi unsur-unsur patriarki dalam interpretasi tradisional terhadap Alkitab. Penting orang Kristen tradisional mampu melihat teologi feminis sebagai upaya untuk membawa pemahaman yang lebih seimbang dan adil terhadap ajaran Alkitab, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin menghargai kesetaraan gender. Teologi feminis bisa menjadi sebagai salah satu cara untuk memperdalam pemahaman kekristenan terhadap Alkitab dan isu-isu gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyelidikan secara induktif terhadap teks-teks Alkitab khususnya di Perjanjian Baru menghadirkan bukti otentik yang tak terbantahkan bahwa Alkitab adalah kitab yang diwahyukan Allah yang berotoritas Ilahi dan sempurna. Puncak pernyataan Yesus sebagai Guru yang diutus Allah yang mengucapkan firman Allah merupakan faktual yang tidak dapat disangkal di mana Yesus Kristus sendiri berkata langit dan bumi akan berlalu, tetapi Firman Tuhan tidak akan pernah berlalu (Mat. 24:35). Alkitab adalah Kitab Suci, Firman Tuhan yang berotoritas Ilahi tanpa ada salah, sebab kita mendapat bukti-bukti otentik bahwa Yesus Kristus berkata demikian. Karena itu, orang Kristen memercayai bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama yang dikonfirmasi Yesus sebagai Firman Tuhan adalah kebenaran mutlak dan layak dipercayai tanpa mengandung suatu kesalahan. Demikian halnya dengan kitab Perjanjian Baru. Perjanjian Baru mengkonfirmasi terhadap kitab Perjanjian Lama.

Selain itu secara historis, sejarah mencatat ada upaya secara masif untuk menyerang, menghancurkan atau melenyapkan Alkitab dari muka bumi. Namun, manusia tidak dapat menghancurkannya, itu ditunjukkan secara historis, dan karena itu secara historis menunjukkan bahwa manusia tidak pernah memproduksinya. Kesaksian sejarah

menunjukkan fakta bahwa Alkitab tidak dapat dihancurkan oleh semua kekuatan yang dapat dilakukan manusia untuk melawannya. Karena itu Alkitab tidak diragukan lagi bukan berasal dari manusia, tetapi adalah Firman Allah; bersumber dari Allah sendiri. Alkitab produk dari Allah dan tidak pernah gagal keberadaannya. Sejarah menunjukkan bahwa Alkitab memiliki kekuatan Ilahi untuk bertahan dari segala serangan. Tidak ada dalil untuk menyangsikan Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas Ilahi. Dengan demikian disimpulkan bahwa teologi feminisme yang berpandangan Alkitab berpotensi keliru (tidak sempurna), dengan adanya bukti-bukti internal dari Injil, yaitu pernyataan Yesus sendiri berarti pandangan tersebut tidak dapat diterima akal sehat, sebaliknya justru berpotensi menyesatkan umat Kristen.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 39–51. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/44>.
- Baluseda, David; Pasaribu, Ferdinan. "Analisis Kritis Teologi Feminis." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (June 2021): 1–12.
- Budiyana, Hardi. "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 231–248. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92>.
- Frame, John M. *Apologetics A Justification Of Christian Belief*. New Jersey: P&R Publishing, 2015.
- . *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Ivo Arbie Mauclau, Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Di Tengah Isu Relativisme Agama." *Logia* 3, no. 1 (2021).
- Kalis Stevanus. "Pentingnya Menekankan Bukti Internal Ketaksalahan Alkitab." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* Vol.2, no. 1 (2020). <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/index>.
- Lie, Ing Sian. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (December 22, 2003): 263–278. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/110>.
- Pranoto, Minggu M. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya." *Jurnal Abdiel* 1, no. 2 (2018): 12.
- Richard L. Pratt. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994.
- Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab Dipercaya*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sabdon, Erastus. *Membuktikan Alkitab Adalah Firman Tuhan*. Jakarta: Rebobot Literature, 2018.
- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- . *Benarkah Injil Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- . "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82–96. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

- . “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.
- . “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 20, 2021): 87–105. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.
- . “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 22, 2021): 32–46. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/51>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/84>.
- Sukono, Djoko. “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.
- Surbakti, EB. *Benarkah Injil Kabar Baik?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Evangelis Ripno Jayanthi. “Doktrin Ineransi Alkitab Menangkal Demitologi Dalam Pengajaran Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (September 27, 2021): 115–126. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/65>.